

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja perusahaan merupakan masalah penting terutama di era globalisasi yang informasinya dibutuhkan oleh para *stakeholder* perusahaan dan informasi tersebut bisa dilihat dari laporan keuangan. Perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya tidak hanya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*), namun juga untuk dapat memenangkan persaingan bisnis yang semakin ketat. Kinerja perusahaan, terutama perusahaan yang telah *go public*, juga memiliki dampak terhadap perekonomian secara luas, dimana kinerja perusahaan yang baik akan mendorong pertumbuhan industri, meningkatkan produktivitas pasar modal, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ialah tingkat pengembalian (*return*) terhadap pemilik dan nilai perusahaan. Pencapaian *return* yang tinggi dan peningkatan nilai perusahaan dapat terwujud jika ada kerja sama yang baik antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) dalam penelitian Maretha dan Purwaningsih (2016).

Salah satu tujuan didirikannya perusahaan ialah untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan investor atau pemegang saham dengan peningkatan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja tersebut bisa direalisasikan apabila perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang sudah ditargetkan. Melalui laba

yang diperoleh tersebut maka perusahaan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Akan tetapi di lain pihak, manajer selaku pengelola perusahaan memiliki tujuan yang berbeda terutama dalam usaha peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima. Apabila manajer perusahaan berusaha untuk melakukan tindakan – tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan pemegang saham maka bisa menyebabkan menurunnya harapan para pemegang saham tentang tingkat pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan oleh para pemegang saham dalam penelitian Yuda Adestian (2015).

Di Indonesia sendiri terdapat kasus yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, lebih tepatnya oleh presiden direktur perusahaan sehingga berdampak pada penurunan saham di perusahaan tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa PT. Agung Podomoro Land merupakan salah satu perusahaan properti terbesar yang ada di Indonesia. Bermula dari tindakan suap yang dilakukan oleh presiden direktur PT. Agung Podomoro Land, Ariesman Widjaya kepada ketua komisi D DPRD DKI Jakarta, Muhamad Sanusi. Ariesman Widjaya memberikan uang sebesar dua miliar kepada Muhamad Sanusi untuk mempengaruhi rancangan pembahasan daerah tentang rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau - pulau kecil di Jakarta tahun 2015 hingga 2035 dan rapat peraturan daerah tentang rencana tata ruang kawasan strategis pantai di Jakarta utara. Akibat dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh presiden direktur PT. Agung Podomoro Land tersebut saham perusahaan properti ini turun hingga sepuluh persen (www.cnnindonesia.com).

Berdasarkan contoh kasus yang sudah ada tersebut, terdapat hubungan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *Corporate Governance*. *Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam usaha meningkatkan efisiensi ekonomis, yang terdiri dari serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya (Ujiyantho, 2007).

Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik merupakan sebuah konsep yang menekankan pada pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi dengan benar, akurat dan tepat waktu (Chandra, 2015). Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Maka dari itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *Good Corporate Governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka tetapi juga harus sebagai upaya dalam peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, 2013).

Struktur *Corporate Governance* dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu struktur pengendalian eksternal dan internal. Struktur pengendalian eksternal merupakan pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tetapi berasal dari diluar perusahaan, seperti pasar uang, pasar modal, regulator dan profesi lainnya (auditor). Penelitian ini berfokus pada sistem pengendalian internal perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi dalam penelitian Dewi dkk (2013). Dewan komisaris merupakan elemen yang penting dalam perusahaan dalam melakukan fungsi kontrol terhadap dewan direksi perusahaan. Karena dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan

dan mengontrol sikap oportunistis dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi memiliki wewenang penuh didalam kegiatan operasional perusahaan dan kepengurusan perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dalam penelitian Bukhori (2012).

Terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan salah satu faktor tersebut adalah dewan komisaris. Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara pemilik organisasi dengan pengelola organisasi. Agar pengelola organisasi (agen) ini bertidak sesuai dengan keinginan pemilik organisasi (prinsipal), maka prinsipal perlu akan mengeluarkan biaya – biaya untuk mengawasi kegiatan dari agen dengan memberikan gaji dan kompensasi yang sesuai (termasuk bonus) kepada agen, serta membuat sistem pengendalian informasi yang baik agar agen bekerja dengan jujur. Dewan komisaris memiliki wewenang untuk memberikan nasehat – nasehat agar dewan direksi mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan sebaik mungkin tanpa mengenyampingkan kepentingan prinsipal. Akan tetapi penjelasan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Ariantini dan Gede Adi (2016) yang menyatakan bahwa banyak tidaknya dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yuda Adestian (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dewan direksi sebagai variabel yang diteliti mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dan agen dapat

dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Apabila kepentingan prinsipal sudah bisa disejajarkan maka agen dinilai dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh prinsipal. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putu Anom Mahadwartha dan Werner Murhadi (2015) yang menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan direksi telah melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai elemen didalam perusahaan yang bertugas mengelola kegiatan operasional perusahaan dan memperhatikan nasehat yang diberikan oleh dewan komisaris. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melawati dan Siti Nurlaela (2015) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Variabel lainnya yaitu ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka dapat dipastikan semakin besar pula dana yang akan dikelolanya dan tentu saja akan semakin kompleks pengelolannya. Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap akses perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan. Perusahaan yang besar cenderung mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat dan menimbulkan ketertarikan masyarakat untuk berinvestasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melawati dan Siti Nurlaela (2015) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dengan jumlah aset yang semakin besar maka semakin besar modal yang ditanamkan di perusahaan dan semakin besar

pula perputaran dana didalam perusahaan. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Brayen Prastika Dwi Putra (2015) hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh dengan kinerja perusahaan.

Berdasarkan obyek penelitian, maka peneliti menggunakan sektor *property* dan *real estate* karena terdapat fenomena yang terjadi pada salah satu perusahaan *property* dan *real estate* yaitu PT. Agung Podomoro Land Tbk yang mengalami sedikit penurunan kinerja karena kasus suap yang dilakukan oleh presiden direktur di tahun 2015. Akibat kasus tersebut perusahaan mengalami penurunan laba dan pendapatan pada kuartal I 2016. Sehingga peneliti tertarik untuk membandingkan kinerja perusahaan di sektor *property* dan *real estate* selama tahun 2011 sampai dengan 2015.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga penting dilakukan karena untuk membuktikan bahwa dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik terutama pada sistem pengendalian internal perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi mampu mengurangi resiko terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan didalam perusahaan yang dapat berimbas pada penurunan kinerja perusahaan. Peneliti ingin melakukan penelitian kembali untuk mengetahui hasil yang sebenarnya terjadi dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Dewan**

Komisaris, Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan *Property dan Real Estate*”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, menyimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti antara lain :

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menganalisis dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk menganalisis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Investor

Diharapkan bisa memberikan informasi untuk bisa mengetahui kinerja perusahaan dalam upaya peningkatan pengembalian (*return*) dari perusahaan sebelum investor ingin menanamkan modalnya.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pengaruh dewan komisaris, dewan direksi dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan proposal skripsi ini diuraikan dalam lima bab yaitu terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menjelaskan tentang hasil dari penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi, sampel penelitian, metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data. Selain itu pada bagian ini juga membahas tentang metode pengumpulan data.

Bab IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab IV menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan.

Bab V PENUTUP

Bab V menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

